

## PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM Mencari RELASI SEKSUAL GAY DI SURAKARTA

Pipin Apriliani<sup>1</sup>, Bambang Santosa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup> : [aprilianipipin@gmail.com](mailto:aprilianipipin@gmail.com)

Received 2 Maret 2018, Accepted 8 April 2018, Available online 21 Oktober 2018

**Abstract :** The recognized sexual orientation in Indonesia is heterosexual. This makes gays often get discrimination from people who are causing gay difficulties in interacting and seeking sexual relationships, so they should find ways to interact safely. Qualitative research with case study approach conducted in Surakarta aims to find out the utilization of social media in finding gay sexual relation. Sampling technique using purposive sampling. Data collection was conducted with in-depth interviews with gay as the main actors and documentation of recording interviews, screenshot chat and gay activity in social media. Data analysis was conducted with the basis of four activities: data collection, data reduction, data presentation, and verification using source triangulation. The results showed that social media became a safe enough tool for gays in searching for sexual relations. Gay feel their identity is more awake when interacting in social media. Social media is also instrumental in expanding the network of gay friends, this is considered quite important because gays assume that the more friends they have the greater their chances of getting sexual relations. Gay has a special trick in order to attract the attention of the same social media users by installing exciting status, installing photos and videos with seductive poses, and posting location information for easy access. Like no human is perfect, using social media to search for sexual relationships of gays also has some weaknesses. Nevertheless, social media has remained the main vehicle of most gays in Surakarta in search of sexual relations.

**Keywords:** Gay, social media, exploitation, sexual relations.

**Abstrak :** Orientasi seksual yang diakui di Indonesia adalah heteroseksual. Hal ini membuat gay sering mendapatkan diskriminasi dari masyarakat yang mengakibatkan gay kesulitan dalam berinteraksi dan mencari relasi seksual, *sehingga* mereka harus mencari cara agar dapat berinteraksi secara aman. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dilakukan di Kota Surakarta bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan media sosial dalam mencari relasi seksual gay. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam bersama gay selaku pelaku utama dan dokumentasi berupa rekaman wawancara, *screenshot* chat dan aktivitas gay di media sosial. Analisis data dilakukan dengan berpangkal dari empat kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana yang cukup aman bagi gay dalam mencari relasi seksual. Gay merasa identitas mereka lebih terjaga ketika berinteraksi di media sosial. Media sosial juga sangat berperan dalam memperluas jaringan pertemanan gay, hal ini dinilai cukup penting karena gay beranggapan bahwa semakin banyak teman yang mereka miliki maka semakin besar kesempatan mereka untuk mendapatkan relasi seksual. Gay memiliki trik khusus agar dapat menarik perhatian gay pengguna media sosial yang sama dengan cara memasang status menggairahkan, memasang foto dan video dengan pose menggoda, dan memasang informasi lokasi agar mudah ditemui. Sepertihalnya manusia tidak ada yang sempurna, menggunakan media sosial untuk mencari relasi seksual para gay juga

memiliki beberapa kelemahan. Meskipun demikian, sampai sekarang media sosial tetap menjadi sarana utama kebanyakan gay di Surakarta dalam mencari relasi seksual.

**Kata kunci:** Gay, media sosial, pemanfaatan, relasi seksual.

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk beragama, manusia secara kodrati ditakdirkan hidup berpasang-pasangan membangun keluarga dalam sebuah ikatan perkawinan untuk kemudian melaksanakan fungsi reproduksi atau memiliki keturunan. Fungsi reproduksi adalah fungsi yang secara kodrati melekat pada manusia dan hal ini akan berlaku jika aktivitas hubungan seksual dilakukan secara wajar atau secara normal. Namun dalam realitas kehidupan sosial manusia ada individu yang justru cenderung menyukai hubungan sejenis, yang kemudian dianggap abnormal atau memiliki orientasi seksual menyimpang seperti misalnya lebih menyukai pasangan sejenis yang lebih dikenal di masyarakat dengan istilah homoseksual.

Kata homoseksual berasal dari 2 kata, yang pertama adalah dari kata "homo" yang berarti sama, yang kedua "seksual" dan seksual itu mengacu pada hubungan kelamin, hubungan seksual. Sehingga homoseksual adalah aktivitas dimana dilakukan oleh pasangan yang sejenis atau (sama) kelaminnya (Demartoto, 2013). Data persebaran kaum homoseksual khususnya gay di Indonesia yang diperoleh dari hasil penelitian *Forum Group Discussion* (FGD) menunjukkan jumlah kaum gay yang berada di Indonesia tidaklah sedikit, walaupun mereka hanya berinteraksi dalam dunia maya. DKI Jakarta, menempati peringkat pertama sebagai wilayah dengan jumlah kaum gay paling banyak. Di provinsi Jawa Tengah kaum gay yang berinteraksi di dunia maya berjumlah 3890 yang tentunya jumlah tersebut merupakan hasil akumulasi dari kota-kota yang berada di wilayah Jawa Tengah, termasuk Surakarta. Menurut data tahun 2010 Dinas Kesehatan Surakarta, jumlah gay di Surakarta ada 5.000 orang. Itu baru yang kaum gay saja, belum kaum lesbian dan waria (<http://www.solopos.com/2016>).

Dengan jumlahnya yang kurang lebih sekitar 700 orang, membuat para gay ini membuat komunitas yang disebut sebagai Yayasan Gerakan Advokasi Sosial dan Hak Asasi Manusia untuk Gay (Gessang). Akan tetapi, eksistensi komunitas gay saat ini agak meredup sejak adanya peristiwa ancaman dari Front Pembela Islam Surakarta (FPIS) pada bulan September tahun 1999. Sejak kejadian itu, komunitas gay di Kota Surakarta menjadi agak sulit ditemukan. Hingga saat ini, hanya ada sejumlah lokasi mangkal kalangan gay di Kota Surakarta. Lokasi - lokasi tersebut diantaranya adalah kawasan segaran Taman Sriwedari, kawasan Taman Hiburan Rakyat (THR) Sriwedari, Joglo Sriwedari, depan bioskop Solo Theatre, Solo Grand Mall, lokasi wedangan Sragen, depan Lembaga Permasyarakatan Solo, kawasan Terminal Tirtonadi, kawasan Gilingan, kafe Warung Jawi, music room sejumlah hotel, sejumlah diskotek, dan beberapa lokasi lain.

Keberadaan kaum homoseksual khususnya gay cenderung masih belum diterima masyarakat Indonesia. Realitas dalam masyarakat sampai saat ini menunjukkan bahwa kaum homoseksual tidak mendapatkan kesempatan yang sama seperti orang-orang normal atau heteroseksual dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya ia akan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Selain itu mereka juga kerap mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan akibat

orientasi seksualnya sebagai penyuka sesama jenis, seperti dikucilkan dalam lingkungannya. Hal ini tentu saja membuat kaum homoseksual mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka, khususnya dalam mencari informasi mengenai homoseksualitas dan seluk beluknya (Kristina, 2012).

Contoh kasus yang terjadi di Pulau Sumatera tepatnya di Aceh yang menetapkan hukuman cambuk bagi pasangan gay. Kasus pasangan gay ini baru pertama kali ditemukan setelah Qanun Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat berlaku. Eksekusi hukuman cambuk itu dilaksanakan pada Selasa (23/5/2017) di halaman Masjid Syuhada, Lamgugob, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.

Dalam kehidupan, kaum gay sering sekali mengalami kekerasan karena mereka dianggap berbeda dan tidak normal. Dalam masalah internal kaum gay juga mengalami kekerasan yang bisa disebabkan oleh masalah relasi dengan pasangan masing-masing, pelanggan (bagi yang berprofesi sebagai pekerja seks) dengan teman sebaya, dan senior. Dapat dilihat bahwa kaum gay dalam berinteraksi dengan sesama komunitasnya sendiri mengalami sedikit kesulitan. Maka dari itu mereka memutuskan untuk berinteraksi selain dari mulut ke mulut yaitu dengan melalui faktor media sehingga mudah untuk mendapatkan informasi dan menemukan dimana tempat-tempat yang biasa dikunjungi oleh kaum gay.

Pada perkembangannya, kemajuan teknologi dan informasi khususnya media sosial mendorong keterbukaan kelompok gay tentang identitas dan orientasi seksual yang dimiliki dengan lingkungan sosial. Media sosial menjadi salah satu arena interaksi yang progresif bagi kaum gay. Tidak hanya *Facebook*, *Twitter*, ataupun situs *blog* (*wordpress*, *blogspot*, dan sebagainya), kaum gay juga memiliki media sosial khusus seperti aplikasi pada telepon pintar (*smart-phone*). *Grindr* misalnya, aplikasi ini lahir pada tahun 2009 dengan konsep anggota berbasis wilayah tinggal. Pengguna aplikasi ini dapat mencari teman sesama gay pada lokasi tempat tinggal yang sama. Cukup mengunduh dan mendaftar, pengguna bisa melihat profil-profil gay, mulai dari yang tinggal di radius kurang dari 1 km bahkan sampai berbeda pulau pengguna *JackD* dan *Grindr* akan terdektesi. Begitu pula dengan aplikasi lainnya, seperti *Jack'd*, *Hornet*, ataupun *GROWLr*, cara penggunaan dan tujuannya hampir sama dengan *Grindr* (Rahayu, 2014).

Dengan adanya aplikasi yang serba canggih akan mempermudah kaum gay dalam mencari teman sesama gay untuk sekedar berinteraksi bahkan untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka. Sehingga penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana "Pemanfaatan Media Sosial dalam Relasi Sexual Kaum Gay" mengingat teknologi informasi yang semakin berkembang di kehidupan masyarakat saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Lokasi**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 sampai Januari 2018. Penelitian dilakukan di Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

### **Tahapan Penelitian**

1. Persiapan penelitian

- a. Pembuatan surat ijin penelitian.
- b. Penyusunan instrument penelitian (*interview guide*).
2. Pelaksanaan penelitian
  - a. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* kemudian melakukan wawancara mendalam dengan gay yang berada di Surakarta mengenai pemanfaatan media sosial dalam mencari relasi seksual gay.
  - b. Studi dokumentasi berupa catatan selama proses penelitian, rekaman suara, bukti *chat*, *screenshot* aktivitas gay di media sosial.

### **Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Menurut Miles dan Huberman yang dimaksud dengan analisis data penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi) ( Slamet, 2006).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jenis Media Sosial yang Sering Digunakan Gay dalam Mencari Relasi Seksual**

Di era modern ini, banyak sekali akun - akun media sosial yang dapat kita gunakan sesuai kebutuhan kita masing - masing. Media sosial yang ditujukan untuk umum dapat digunakan oleh sekelompok orang untuk membentuk komunitas atau grup - grup baru di media sosial. Grindr menjadi salah satu akun media sosial yang dulunya sangat diminati oleh sebagian kaum gay dalam mencari relasi seksual. Namun, telah beredar kabar bahwa grindr sudah tidak bisa lagi dipakai karena telah diblokir oleh kominfo. Kini, akun media sosial yang banyak diminati oleh gay adalah *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram*. Meskipun ketiga akun media sosial tersebut adalah untuk orang umum, sampai saat ini kaum gay masih cukup merasa nyaman menggunakannya.

Dari ketiga akun media sosial tersebut, *facebook* adalah akun media sosial yang paling diminati oleh kaum gay. Banyak sekali grup -grup sesama gay yang ada di *facebook* ini. Meskipun beberapa grup gay di *facebook* banyak yang sudah ditutup oleh kominfo, namun gay tetap saja tidak menyerah untuk terus membuat grup - grup yang baru dengan menggunakan nama grup samaran untuk mengelabui kominfo, seperti grup “Sehati Boyolali” dan sebagainya.

*Instagram* juga tidak kalah diminati oleh sebagian gay di Surakarta. *Instagram* dinilai menjadi media sosial yang cukup efektif dalam mencari relasi seksual bagi gay. Di *instagram*, gay dapat mencari teman sesama gay yang dapat menjadi target sasaran untuk menjadi relasi seksual mereka selanjutnya melalui upload - an foto dan video yang ada, gay dapat memilih dan mengetahui bahwa orang tersebut juga memiliki orientasi seksual penyuka sesama jenis berdasarkan ciri - ciri tertentu seperti gaya berfoto, pakaian yang digunakan, cara berbicara, cara menulis caption, dan lokasi lokasi yang sering mereka kunjungi.

Ketiga adalah *whatsapp*, akun media sosial ini menjadi akun chatting terlaris bagi gay dalam bertukar informasi. *Whatsapp* merupakan media sosial yang cukup ringan sehingga tidak perlu ruang penyimpanan yang banyak dalam penggunaannya. Selain untuk mengirim pesan, kini *whatsapp* telah memiliki fitur - fitur yang lebih canggih seperti membuat status yang dapat disertai dengan foto dan video. Sebelum melakukan “kopi darat” dengan calon pasangan, gay akan

terlebih dahulu meminta nomor whatsapp untuk berkomunikasi menentukan waktu dan tempat untuk bertemu.

Semakin berkembangnya jaman, ketiga akun media sosial ini juga semakin memperbarui sistem yang dimiliki agar dapat sesuai dengan kebutuhan semua orang. Sejauh ini pula, tiga akun media sosial inilah yang masih dipertahankan dan digunakan sebagian gay di Surakarta dalam mencari relasi seksual.

### **Pemanfaatan Media Sosial dalam Memperluas Jaringan Pertemanan**

Seperti layaknya orang - orang pada umumnya yang menggunakan media sosial untuk mencari teman baru, hal ini juga dimanfaatkan para gay untuk memperluas jaringan pertemanan mereka sebanyak - banyaknya, karena mereka beranggapan bahwa semakin banyak teman yang mereka miliki maka semakin banyak pula relasi seksual yang akan mereka dapat melalui teman - teman barunya tersebut. Selain untuk mencari relasi seksual, ada juga gay yang memperluas jaringan pertemanan melalui media sosial untuk mengajak para gay yang lain agar bisa mengubah pola perilaku hubungan seks dengan cara yang lebih aman agar terhindar dari penyakit HIV AIDS yang telah banyak menyerang teman - teman mereka sesama gay.

Gay yang ada di Surakarta ini mengakui bahwa mereka lebih banyak berinteraksi melalui media sosial. Media sosial merupakan cara yang sangat efektif dalam memperluas jaringan pertemanan mereka.

*“Iya, malah sangat sangat terbantu dengan media sosial. Jadi tiap bulan itu pasti nambah temenku untuk mengajak mereka melakukan perubahan perilaku itu tadi.”* (Wawancara dengan A, pada Desember 2017).

Dari kutipan wawancara peneliti bersama narasumber tersebut dapat diketahui bahwa gay merasa sangat terbantu dengan kecanggihan media sosial dalam upaya memperluas jaringan pertemanan mereka. Sampai saat ini, gay masih bergantung dengan media sosial dalam mencari teman, baik untuk mencari relasi seksual maupun untuk kepentingan - kepentingan yang lainnya.

### **Pemanfaatan Media Sosial dalam Menjaga Identitas**

Keinginan untuk menyembunyikan identitas juga dilakukan gay di media sosial karena media sosial dianggap sebagai sarana yang cukup jitu dalam upaya memperluas pertemanan gay. Gay tetap berteman dengan semua orang di akun media sosial. Mereka tidak lagi menyembunyikan identitas sebagai seorang gay hanya ketika mereka berada di lingkungan komunitas sesama gay, baik itu komunitas virtual maupun bukan. Di dalam komunitas virtual, gay merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan identitas mereka karena mereka beranggapan bahwa di media sosial hanya sesama gay saja yang dapat saling mengetahui identitas masing-masing dan orang umum tidak dapat mengidentifikasi identitas mereka seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber penelitian ini sebagai berikut :

*“Menurutku sih yang bisa tahu kalau kita gay apa engga itu ya hanya sesama gay aja, kita soalnya kan punya gaya-gaya tertentu yang bisa diketahui sama sesama gay aja, kaya kode-kode gitu lo pin. Jadi orang lain gatau kalau kita*

*gay, kecuali kalau kita foto ciuman sejenis gitu ya semua orang bakalan tau lah.” (Wawancara dengan Mas H pada 19 Desember 2017).*

Dari kutipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa identitas gay lebih terjaga ketika berinteraksi di komunitas virtual melalui media sosial.

Komunitas virtual yang masih aktif sampai sekarang banyak ditemukan di grup-grup facebook seperti “Gay Sritek”, “Gay Solo”, “Gay Boyolali”, dan masih banyak lagi berdasarkan domisili gay. Namun, grup-grup di *facebook* yang menggunakan kata “gay” telah banyak yang resmi ditutup oleh Kominfo sehingga sekarang ini para gay menyiasatinya dengan membuat grup *facebook* tanpa adanya “embel-embel” gay sebagai nama grup mereka seperti “Komunitas Sehati Boyolali” dan “Sahabat Solo” sebagai komunitas virtual kaum gay di *facebook*.

Selain grup-grup di *facebook*, banyak juga beberapa aplikasi yang di blokir oleh Kominfo seperti aplikasi *grindr* dan *growl* yang merupakan beberapa aplikasi yang dulunya sering digunakan gay untuk mencari relasi seksual maupun untuk kegiatan lainnya untuk memenuhi nafsu seksualnya. Namun, para gay juga tidak tinggal diam begitu saja untuk menjaga identitas mereka di media sosial. Para gay mencari aplikasi yang bisa digunakan untuk melindungi mereka dari Kominfo dan akhirnya mereka menemukan aplikasi *operavpn*. Aplikasi ini cukup canggih dan dinilai sangat membantu gay dalam menjaga identitas mereka di media sosial karena mereka dapat mengganti lokasi keberadaan mereka dimana saja sesuai lokasi yang mereka harapkan bahkan di negara lain untuk dapat mengelabui Kominfo. Gay sampai sekarang masih menggunakan media sosial untuk menjaga identitas mereka agar tidak diketahui oleh orang-orang disekitar yang dirasa dapat mengganggu mereka dalam memenuhi hasrat seksualnya.

Di media sosial, gay juga dapat memanipulasi identitas mereka dengan memasang foto orang lain sebagai foto profil, mengganti alamat rumah, memasang nomor telfon palsu, mengganti berat badan dan tinggi badan, dan lain sebagainya sesuai hati mereka. Hal tersebut biasa dilakukan gay yang hanya ingin menghilangkan nafsu seksual lewat media sosial saja seperti saling berbalas chat yang menggairahkan. Berbeda dengan gay yang ingin mencari pasangan untuk hubungan yang serius, mereka biasanya akan memasang identitas asli mereka dan berusaha menampilkan kelebihan masing – masing agar dapat menarik perhatian.

### **Pemanfaatan Media Sosial dalam Memperoleh Relasi Seksual**

Gay menganggap susah untuk mendapatkan relasi seksual karena banyak gay yang tidak mau identitas mereka sebagai seorang gay diketahui masyarakat. Pada akhirnya, keresahan mereka dalam mencari relasi seksual dapat teratasi dengan adanya media sosial dengan berbagai cara, yakni memasang status, memasang foto dan video, dan memasang informasi lokasi.

Bagi gay, memasang status di media sosial dapat dijadikan salah satu cara untuk mendapatkan relasi seksual. Gay memanfaatkan media sosial untuk memasang status agar diketahui oleh orang lain dengan tujuan tertentu. Salah satu tujuan gay memasang status di media sosial mereka adalah untuk mencari relasi seksual. Namun, tidak sembarang status dapat menarik perhatian orang lain. Status yang ditulis harus mengandung simbol berupa kode – kode agar orang lain tahu kalau penulis status sedang kesepian dan membutuhkan teman (relasi seksual). Membuat status di media sosial ini dianggap gay cukup ampuh dalam menarik perhatian orang atau target sasaran. Tidak disangka bahwa status yang

kerap ditulis orang di media sosial memiliki banyak makna yang kadang tidak diketahui oleh si pembaca dengan adanya maksud tertentu.

Status yang sering dipasang gay di media sosial mengandung kata – kata yang menggairahkan (menyinggung tentang *sex*). Selain untuk mencari relasi seksual, gay juga sering memanfaatkan media sosial untuk membagi informasi mengenai bahayanya penyakit HIV AIDS. Gay dianggap sebagai orang yang sangat beresiko terkena penyakit HIV AIDS mengingat kebiasaan mereka yang bergonta - ganti pasangan seks. Kesadaran gay akan resiko tertular HIV AIDS oleh pasangan membuat diri mereka tergerak untuk saling mengingatkan satu sama lain akan pentingnya mengubah pola hidup dengan bermain seks secara aman menggunakan “kondom”.

Di era sekarang ini, jarak memang tidak lagi menjadi halangan. Sampai muncul adanya slogan “Menggunakan HP dapat menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh”. Orang – orang lebih asik memainkan HP yang dimiliki karena dianggap lebih asik dan menarik. Bahkan, setiap waktu kita bisa berkomunikasi dengan teman, orang tua, saudara, ataupun pasangan kita dengan memanfaatkan teknologi yang sangat canggih ini. Lewat media sosial, kita bisa mengirimkan foto dan video terbaru sesuai keadaan yang sedang terjadi secara cepat. Hal ini juga dimanfaatkan gay ketika ingin mencari relasi seksual.

Gay memiliki cara-cara tersendiri agar foto dan video yang mereka upload di media sosial dapat menarik perhatian. Foto yang dipakai harus terlihat menggoda dengan pose-pose tertentu dan didukung dengan memakai pakaian yang menggoda seperti terbuka di bagian dada.

Sedangkan untuk video, dalam mencari relasi seksual yang sesuai dengan kriteria gay biasanya saling bertukar video untuk memperlihatkan badan mereka satu sama lain dan sebagian dari mereka suka menggunakan *videocall* untuk memuaskan hasrat seksual. Dengan memasang foto dan video di media sosial ini sangat membantu gay dalam mencari dan memilih relasi seksual yang mereka inginkan secara mudah.

Gay juga menggunakan video ketika sedang berinteraksi dengan komunitasnya di *facebook*. Untuk mendapatkan relasi seksual, seorang gay mengunggah sebuah video dirinya dengan pose yang seksi dan tanpa busana untuk mempromosikan diri. Banyak gay yang beranggapan bahwa video dirasa sangat penting ketika mereka ingin mengenal lebih jauh calon pasangannya. Sehingga cukup banyak gay yang mengunggah video dirinya di media sosial untuk memancing gay – gay yang lain agar mau menjadi relasi seksualnya.

Media sosial dengan fitur canggihnya dapat memberikan informasi lokasi dimana orang yang memakai media tersebut berada. Pengguna media sosial mencantumkan lokasi keberadaan mereka untuk tujuan tertentu, salah satunya adalah untuk memperlihatkan identitas seseorang. Ada orang yang menambahkan informasi lokasi untuk menjelaskan identitas mereka sebagai orang kaya dengan memamerkan kemewahan dan menaikkan prestige seperti sedang berada di restoran mahal, hotel berbintang, dan piknik di luar negeri.

Menambahkan informasi lokasi di media sosial dianggap dapat mempermudah orang lain menemukan kita. Hal ini juga dimanfaatkan oleh gay dalam upaya mencari relasi seksual melalui media sosial.

*“Oh kalau itu yang gaboleh lupa itu. Share lokasi kan biar mempermudah mereka mencari kita.” (Wawancara dengan S, pada Desember 2017).*

Dari kutipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa menambahkan informasi lokasi di media sosial merupakan salah satu hal yang tidak boleh ketinggalan bagi gay dalam mencari relasi seksual. Memberitahu lokasi keberadaan gay akan mempermudah mereka ketika ingin “kopi darat” dengan calon relasi seksual mereka. Fitur ini akan memberi tahu keberadaan gay dengan cukup akurat sehingga dapat menghemat waktu dan dinilai efektif.

Menurut pengalaman gay, ketika mereka memasang informasi di media sosial, beberapa menit kemudian akan ada orang yang menulis komentar atau ada juga yang langsung DM (*Direct Message*) dan langsung mengajak untuk bertemu (kopi darat). Setelah bertemu dan cocok, mereka bisa menjadi pasangan, baik dalam waktu yang singkat atau bahkan untuk selamanya. Keakuratan lokasi yang diberikan oleh teknologi ini membuat gay ketagihan dan akan terus menggunakannya untuk mempermudah mendapatkan relasi seksual.

### **Kelemahan Mencari Relasi Seksual Melalui Media Sosial**

Sepertihalnya seorang manusia, setiap teknologi canggih yang muncul dikehidupan kita pastinya juga memiliki kekurangan. Media sosial memang dianggap kaum gay sebagai alat yang cukup efektif dalam memperoleh relasi seksual. Mereka dapat mengetahui ciri fisik calon relasi seksual tanpa harus bertemu secara langsung terlebih dahulu, dan dapat lebih menghemat waktu. Namun dengan mencari relasi seksual melalui media sosial, gay juga kerap kali mendapatkan kesulitan-kesulitan seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber penelitian ini sebagai berikut :

*“Tapi anggotanya itu juga Cuma sama aja, yang di klaten dengan yang di solo, boyolali juga sama aja, itu-itu aja anggotanya.” (Wawancara dengan H, pada Desember 2017).*

Gay di Surakarta lebih banyak berinteraksi dengan sesama komunitas di grup – grup media sosial. Banyak kita jumpai grup-grup komunitas gay di media sosial, namun pada kenyataannya anggota-anggota dari beberapa grup tersebut adalah orang-orang yang sama. Hal tersebut membuat gay bosan dan ingin mencari referensi baru, sehingga gay memutuskan untuk mencari relasi seksual selain dari grup – grup komunitas gay yang ada..

Di media sosial pula seorang gay harus hati-hati dalam memilih relasi seksual karena mereka tidak tahu apakah orang tersebut punya HIV positif atau tidak. Berbeda apabila telah mengenal lebih dulu secara langsung. Selain identitas sebagai gay, di media sosial seorang gay dapat menyembunyikan identitas-identitas mereka yang lain seperti mengidap HIV positif atau tidak karena gay dianggap sangat beresiko terhadap penyakit HIV. Untuk mendapatkan relasi seksual tentu saja gay yang mengidap HIV positif tidak akan memberitahukan status penyakitnya di media sosial. Hal itu lah yang menjadi ketakutan kaum gay dalam mencari relasi seksual melalui media sosial.

Selain identitas mengenai penyakit yang diidap, gay juga bisa memanipulasi identitas mereka di akun sosial media agar dapat terlihat sempurna dan ideal di mata pencari relasi seksual. Gay dapat mengisi identitas fisik seperti

tinggi badan, berat badan, warna kulit, bentuk rambut sesuai keinginan mereka sendiri agar dapat menarik perhatian walaupun terkadang identitas tersebut tidak sesuai dengan identitas asli mereka. Sehingga banyak pula kasus ketika “kopi darat” penampilan fisik yang terlihat tidak sesuai dengan identitas yang dituliskan di media sosial. Hal tersebut membuat gay harus berhati – hati juga dalam memilih pasangan sebelum “kopi darat”.

Dengan demikian, kebanyakan gay yang mencari pasangan melalui media sosial ini tidak ingin mencari pasangan yang serius atau dalam jangka panjang, melainkan hanya untuk senang – senang semata. Melihat kebanyakan tujuan gay yang mencari relasi seksual hanya untuk have fun saja, maka media sosial ini masih menjadi sarana utama yang dipakai gay dalam mencari relasi seksual.

Dalam mencari relasi seksual, gay juga harus mempertimbangkan apakah target berposisi sebagai Top atau Bottom ketika melakukan hubungan sex. Meskipun ada juga yang berperan ganda atau dengan kata lain dapat berposisi sebagai Top dan juga Bottom, namun pertanyaan ini menjadi penting bagi gay dalam memilih pasangan. Sehingga ketika berkomunikasi lewat chat, gay sering bertanya “T atau B” sebagai kode posisi ketika melakukan hubungan *sex* karena kebanyakan gay tidak bisa terpuaskan kalau hanya berinteraksi di media sosial saja melainkan harus bertemu langsung dan melakukan hubungan *sex* secara langsung.

Selain melihat adanya beberapa kelemahan media sosial dalam mencari relasi seksual gay, beberapa gay lebih memilih untuk menjadikan media sosial sebagai sarana kedua mereka dalam mencari relasi seksual. Hal ini dikarenakan selama ini ketika mereka mencari relasi seksual secara langsung atau tanpa menggunakan media sosial, mereka sudah dapat menemukan pasangan sesuai yang mereka inginkan. Salah satu caranya yaitu dengan mengunjungi hotspot – hotspot yang sekiranya banyak didatangi oleh gay yaitu di umbul – umbul terdekat dan Taman Sriwedari. Hal ini terutama dilakukan oleh gay yang berprofesi sebagai pekerja seks yang mengharuskan ia untuk mangkal di hotspot tertentu. Media sosial tidak menjadi pilihan utama gay dalam mencari relasi seksual dikarenakan pengalaman pekerjaan sebagai pekerja seks yang sering mangkal di hotspot sudah dapat membantu gay dalam mendapatkan relasi seksual.

Media sosial yang hadir karena adanya teknologi yang serba canggih saat ini memang sudah banyak dimanfaatkan oleh semua orang untuk membantu mereka melakukan banyak hal. Namun, ada beberapa orang yang merasa kesulitan menggunakan media sosial seperti salah satu narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut :

*“Ya emang canggih tapi akunya yang gaptek gimana dong.” (Wawancara dengan W, pada Januari 2018).*

Satu lagi alasan kenapa media sosial tidak dijadikan wadah gay dalam mencari relasi seksual adalah gay menganggap menggunakan media sosial itu tidak mudah, mereka menganggap dirinya susah mengikuti canggihnya teknologi sehingga memutuskan untuk mencari relasi seksual secara langsung dengan cara dikenalkan oleh temannya. Sejauh ini, cara ini sudah cukup membantu karena beberapa gay merasa jangkauan pertemanan mereka sudah cukup luas dan tidak perlu menambah jaringan pertemanan lagi agar identitas mereka juga lebih

terjaga, karena semakin sedikit orang yang tahu maka semakin sedikit pula resiko identitas mereka sebagai gay terbongkar di masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Heteroseksual merupakan satu – satunya orientasi seksual yang diakui di Indonesia. Hal ini membuat para gay menjadi kaum minoritas yang dinilai melanggar aturan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga gay kesulitan untuk mendapatkan relasi seksual. Gay harus mengikuti komunitas sesama gay agar mudah memperoleh relasi seksual. Namun, jumlah komunitas gay yang ada juga cuma sedikit. Akhirnya mereka mencari cara agar dapat berkomunikasi dengan sesama komunitasnya secara aman, yakni dengan memanfaatkan canggihnya teknologi melalui media sosial. Meskipun untuk beberapa gay ada yang memilih untuk tidak mencari relasi seksual melalui media sosial. Alasan pertama yaitu karena mereka merasa susah untuk menerima teknologi baru atau yang biasa disebut dengan “gaptek”. Gay yang berprofesi sebagai pekerja seks juga sudah terbiasa mencari relasi seksual melalui “mangkal” di hotspot tertentu yang sering dikunjungi oleh gay, sehingga bagi gay pekerja seks media sosial tidak menjadi wadah utama dalam mencari relasi seksual.

Meskipun demikian, media sosial tetap dianggap sebagai wadah interaksi komunitas gay yang cukup aman. Gay dapat memanipulasi keberadaan mereka melalui aplikasi yang ada di media sosial untuk mengelabui kominfo. Di media sosial, gay dapat memperoleh teman baru dengan mudah sehingga dapat memperluas jaringan pertemanan mereka untuk mendapatkan relasi seksual yang baru. Selain memperoleh teman baru dengan mudah, gay juga merasa identitas mereka lebih terjaga ketika berinteraksi di media sosial karena hanya sesama gay saja yang akan mengetahui identitas mereka sebagai seorang gay berdasarkan ciri – ciri tertentu, seperti pose foto, status, dan lokasi yang sering dikunjungi.

Dalam berinteraksi di media sosial, gay memiliki simbol – simbol yang berupa kode dan bermakna. Sayangnya, relasi seksual yang didapat gay melalui media sosial ini biasanya hanya bersifat sementara. Gay yang mencari relasi seksual melalui media sosial biasanya hanya untuk sekedar *have fun* saja atau dalam waktu singkat bahkan hanya dalam satu malam. Namun, melihat kebanyakan gay yang memang tidak ingin memiliki hubungan menuju ke jenjang pernikahan karena memang di Indonesia tidak ada aturan yang mengatur pernikahan sesama jenis, maka media sosial masih menjadi pilihan utama gay dalam mencari relasi seksual.

## **Saran**

### **1. Bagi peneliti**

Peneliti perlu untuk menjadi anggota dalam komunitas virtual yang ada di media sosial agar dapat lebih memahami aktivitas yang dilakukan gay dalam berinteraksi dengan sesama komunitas. Peneliti juga perlu mencari lebih banyak lagi simbol – simbol yang digunakan gay dalam berinteraksi di media sosial agar data yang di dapat lebih bervariasi.

### **2. Bagi pengguna media sosial**

Jangan menggunakan media sosial untuk melakukan tindakan yang negative apalagi sampai melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Buku :**

- Alwi, H. 2013. *KBBI. edisi keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Demartoto. A. 2013. *Seks, Gender, dan Seksualitas Lesbian*. Solo: Universitas Negeri Surakarta.
- Depdiknas .2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ;Balai Pustaka.
- Feldman, R. S. 1990. *Understanding Psychology*. New York : McGraw-Hill Publishing Company.
- Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

### **Sumber Jurnal, Skripsi, Thesis :**

- Kristina, S. 2012. Informasi dan Homoseksual – Gay (Studi Etnometodologi Mengenai Informasi dan Gay Pada Komunitas GAYa Nusantara Surabaya).Universitas Airlangga. [www.journal.unair.ac.id](http://www.journal.unair.ac.id) (diakses pada 30 Desember 2017)
- Ni'mah, A. 2016. Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Purwokerto Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Nugroho, D. 2013. “Pemanfaatan Limbah Padat Industri Tahu dan Reaktor Biosand Filter Untuk Menurunkan Kadar Ion Fe<sup>3+</sup> dan Zn<sup>2+</sup> Pada Industri Galvanis”. *Skripsi*. FMIPA UNS.
- Paramitha, C. R. P. 2011. “Analisis Faktor Pengaruh Promosi Berbasis Sosial Media Terhadap Keputusan Pembelian Pelanggan dalam Bidang Kuliner”. *Thesis*. Ekonomi S-1, Fakultas Ekonomi Universitas Dipenogoro.
- Rahayu, P. 2014. Aplikasi Gay Perjuangan dan Ruang Negosiasi Identitas bagi Kaum Gay Muda di Yogyakarta. *Jurnal studi pemuda* Vol. 3 No. 2

### **Sumber Website :**

- <http://www.solopos.com/2016>(diakses pada Januari 2018).